

PERAN GERAKAN LOVE MASJID TERHADAP SOLIDARITAS MASYARAKAT DALAM MEMAKMURKAN MASJID DI D.I. YOGYAKARTA

Oleh :

Suratman dan Amika Wardana P.hD

E-mail : suratman213@gmail.com

ABSTRAK

Love Masjid, sebuah komunitas yang ada di D.I. Yogyakarta yang berperan dalam memakmurkan masjid dengan mengembangkan strategi pemberdayaan dan partisipasi aktif masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi berbagai strategi pemberdayaan dalam komunitas gerakan Love Masjid untuk membina masyarakat dalam memakmurkan masjid; termasuk juga mengevaluasi faktor pendorong dan penghambat, serta untuk mengetahui dampak dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Dalam investigasi ini, diadopsi pendekatan metode kualitatif-deskriptif melibatkan beberapa relawan Love Masjid dan masyarakat umum yang terlibat. Data-data utama dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Love Masjid memiliki strategi pelayanan dan kaderisasi dalam untuk memakmurkan masjid. Faktor pendorong perkembangan Love Masjid terdiri dari faktor internal dan eksternal. Dampak yang ditimbulkan dari adanya komunitas ini adalah terjadinya proses Bergeraknya masyarakat untuk melakukan kegiatan memakmurkan masjid baik saat mengikuti kegiatan ataupun setelah mengikuti Komunitas Love Masjid.

Kata kunci : Pelayanan Masjid, Pemberdayaan Sosial-Keagamaan, Gerakan Sosial-Keagamaan

THE ROLE OF MOVEMENT LOVE MASJID AGAINST SOLIDARITY THE COMMUNITY IN PROSPERITY MOSQUE IN D.I . YOGYAKARTA

By:

Suratman and Amika Wardana P.hD

E-mail : suratman213@gmail.com

ABSTRAK

Love Masjid, an urban social-community in Yogyakarta who takes a role in efforts to improve the comfortability of Masjid (mosque) by promoting sort of social empowerment and participation. The study itself aimed to investigate various strategies of social-empowerment in the Love Masjid in educating the society; including analyzing the supports and hindrances; as well as its impact on enhancing the social-religious life of the Muslim society in Yogyakarta. To gather the data, the study employed a qualitative-descriptive approach involving volunteers of Love Masjid and a number of members of the society participated in the movement; through observations, interviews and documents. The result showed that Love Masjid was quite success in developing the social empowerment to raise the quality service of masjid neither with supports nor hindrances faced. Additionally, the movement seemed to have a positive impact to encourage members of the society to participate in various activities in raising the quality services of masjid visited by Love Masjid.

Keyword : Mosque services, Social-Religious Empowerment, Social-Religious Movement.

A. PENDAHULUAN

Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Dalam lingkungan masyarakat islam, dapat ditemukan beberapa fungsi masjid yang dapat dikategorikan kepada dua jenis, yakni primer dan sekunder. Fungsi primer yang dimaksud sebagai tempat ibadah yang bersifat ritual, seperti i'tikaf, dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat sekunder ialah segala kegiatan yang memiliki dimensi mu'amalah yang berkenaan dengan hubungan sesama anggota masyarakat yang ada di lingkungan masjid tersebut yang secara substansial sesungguhnya masih merupakan bentuk ibadah juga (Rifa'i.2009,45).

Dewasa ini masjid banyak didirikan di berbagai tempat, ada masjid Kampus, masjid kompleks perkantoran,

masjid super market, masjid perhotelan, masjid terminal bus angkutan, masjid rekreasi di tempat taman-taman hiburan dan sebagainya. Fenomena ini menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk mendirikan shalat ditempat - tempat bekerja, di tempat persinggahan dan ditempat hiburan semakin meningkat. Namun di masjid-masjid besar kelihatan kurang dimakmurkan, kurang diisi dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan maupun yang bersifat sosial dan pemberdayaan umat (Kamaluddin,2016.54).

Kondisi Masjid saat ini banyak yang mengalami masalah. Secara fisik, terus terang masjid mengalami evolusi positif yang luar biasa, semakin megah dan semakin mewah. Kita sangat mudah menemui fenomena ini di berbagai tempat, namun fungsi masjid yang universal itu semakin hari semakin tereduksi dan tampak jika hal

ini dibiarkan masjid-masjid itu akan menjadi bangunan mati yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan persoalan-persoalan umat yang tinggal disekitarnya dan hal ini sangat menyedihkan (Rifa'i.2009.39).

B. KAJIAN TEORI

1. Fungsi Masjid Dalam Masyarakat

Menurut Rifa'i dan Fakhroji (2005) masjid merupakan pusat pembinaan masyarakat islam atau dengan kata lain ia merupakan pranata sosial dalam masyarakat islam.

Masjid dibangun atas dasar aspirasi dan kehendak masyarakat islam yang ada di sekitarnya, tanpa kehendak dan itikad yang baik untuk kearah sana, masjid tidak akan pernah terwujud. Setelah masjid berdiri, baik dalam bentuk yang paling

sederhana maupun yang sangat mewah selanjutnya umat atau anggota masyarakat kembali turun tangan dalam mengelola dan mengaturnya agar dapat tetap terjaga dan digunakan sebagaimana mestinya. Rifa'i

dan Fakhroji menjabarkan fungsi

Masjid sebagai berikut : (1)

Fungsi Sebagai Tempat Shalat,

(2) Fungsi Sosial

Kemasyarakatan, (3) Fungsi

Politik, (4) Fungsi Pendidikan,

(5) Fungsi Ekonomi, (6) Fungsi

Pengembangan Seni dan Budaya

2. Remaja Masjid

Yang sering ditemui dengan adanya masjid yang merupakan bagian dari unsur sosial ini, maka muncullah pula kelompok sosial yang terikat oleh keberadaan sebuah masjid dalam masyarakat tersebut.

Dalam perkembangannya banyak kelompok-kelompok berbasis masjid yang terdiri dari generasi muda atau biasa disebut remaja. Hal ini karena remaja dalam perkembangannya memiliki tugas untuk mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok, kemudian bersedia membentuk perilakunya sesuai dengan harapan sosial masyarakat tanpa terus didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami pada waktu anak-anak. Remaja dalam masyarakat diharapkan mengerti konsep-konsep moral dan merumuskannya ke dalam kode moral sebagai pedoman (Rahmawati,2015) . Norma sosial inilah yang menyebabkan munculnya kelompok-kelompok terorganisir dalam lingkup

masjid untuk menjaga kemakmuran masjid. Daya dukung dari berbagai generasi umur dapat semakin menambah kuatnya norma dijalankan dalam masyarakat.

3. Gerakan Pemakmuran Masjid

Secara khusus di D.I. Yogyakarta sendiri muncul organisasi gerakan yang menyerukan pentingnya pengelolaan masjid yang baik. Berdasarkan informasi Dari laman www.lovemasjidku.com gerakan ini bernama Love Masjid. Love Masjid merupakan gerakan sederhana beberapa anak muda untuk berkeliling dari masjid ke masjid membersihkan karpet, toilet, dan segala macam perabot yang ada di dalam masjid. Gerakan ini awalnya merupakan sebuah ide

dasar yang dilandasi keprihatinan terhadap kondisi kebersihan masjid-masjid yang kurang mendapatkan perhatian secara rutin karena keterbatasan SDM serta mobilitas jamaah yang tinggi. Oleh karena itu gerakan ini dilakukan untuk

mengaktifkan dan menggerakkan komponen-komponen pengurus, terutama adalah remaja masjid untuk senantiasa memperhatikan kebersihan masjid.

Love masjid dapat dikatakan gerakan sosial keagamaan yang mana keagamaan disini spesifik agama islam karena memang bergerak dalam tempat-tempat ibadah islam. Love masjid dapat dikatakan sebagai gerakan sosial islam kerana gerakan ini

menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk pembinaan individu maupun sosial masyarakat islam. Hal ini seperti organisasi Muhamadiyah yang melakukan pembinaan individu dan sosial masyarakat (Kuntowijoyo,2008).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil Lokasi di D.I Yogyakarta dikarenakan informan yang tersebar di wilayah tersebut. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode Kualitatif deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya

(Nawawi,2007.67). Penelitian kualitatif ini dilakukan peneliti karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantitatifkan. Metode kualitatif akan menghasilkan data data deskriptif yang diperoleh dari subjek yang diteliti, subyek yang dimaksud adalah para relawan Love Masjid dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatannya.

Guna memperoleh data yang akurat, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder meliputi studi kepustakaan, dokumen terkait komunitas, media internet. Untuk mengumpulkan data, yaitu pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Wawancara dilakukan di sela-sela kegiatan Love Masjid

atau alokasi waktu tersendiri untuk wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang merupakan penentuan sampel informan dengan suatu pertimbangan tertentu. Sampel berjumlah 12 orang dengan rincian 4 orang relawan senior, 2 orang relawan junior, dan 6 orang masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Love Masjid.

Penelitian ini menggunakan teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menempatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Triangulasi sumber yakni membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu atau alat yang berbeda.

Menurut Patton (dalam Lexy Moleong, 2009). Adapun teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Hebermas yaitu teknik yang digunakan secara terus menerus sampai data menjadi jenuh, pada proses tersebut data melalui 4 tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian yang dilakukan ini berfokus pada pembahasan tentang peran strategi komunitas Love Masjid dalam menjalankan perannya dalam masyarakat untuk menyadarkan dan membina masyarakat dalam memakmurkan masjid di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1. Strategi Love Masjid dalam memakmurkan masjid

a. Menggunakan peralatan kebersihan modern

Peralatan kebersihan dari Love Masjid sengaja menggunakan peralatan yang modern dengan cukup lengkap. Peralatan menggunakan mesin-mesin listrik dan manual praktis yang mungkin tidak selalu dijumpai dalam setiap masjid.

Selain untuk mempermudah dalam pekerjaan, peralatan yang *compatible* juga memiliki banyak manfaat untuk menarik perhatian dan minat masyarakat sekitar masjid. Minat menurut Ahmadi (2009) “minat adalah sikap jiwa seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan

dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat.

b. Menggunakan mobil armada

Adanya mobil armada merupakan wujud dari keseriusan komunitas Love Masjid untuk membina masyarakat. Mobil disini sebagai modal sosial, menurut Robert M.Z Lawang (Dalam Syah, dkk, 2017: 146) menyatakan bahwa modal sosial sebagai kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individu atau kelompok secara efektif dan efisien dengan kapital lainnya. Dengan demikian

modal sosial merupakan investasi sosial yang meliputi sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma serta kekuatan yang menggerakkan struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individual atau kelompok secara efektif dan efisien dengan kapital lainnya.

c. Pembuatan Lokasi dan Profil

Masjid dalam Google Map

Pembuatan peta lokasi di Google Map merupakan upaya untuk kemudahan pencarian informasi berkaitan dengan masjid tersebut, dan juga mempermudah jaringan masjid. Dapat dijelaskan tentang keberadaan google map yang dapat difungsikan

sebagai media sosial seakan tidak jauh berbeda dengan cara kerja komputer. Dalam bentuk bersosial, seperti pengenalan, komunikasi, dan kerja sama yang bisa dianalogikan dengan cara kerja komputer yang juga membentuk sebuah system sebagaimana adanya system di antara individu dan masyarakat (Nasrullah,2015)

d. Selalu ada *follow up*
Follow Up merupakan program guna menciptakan gerakan-gerakan baru untuk memakmurkan masjid, dengan memperpanjang interaksi antara orang-orang masjid dan Love Masjid. Interaksi penting bagi Love Masjid karena interaksi dalam ranah social yang

disebut interaksi social merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas social. Interaksi social merupakan hubungan-hubungan social yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. (Soekanto,2013:55).

2. Faktor Pendorong Dan Penghambat

a. Faktor Pendorong

1) Tim Yang Solid

Adanya tim yang solid membuat program-program yang dijalankan terasa ringan. Kesolidan juga menentukan

kelancaran dari program-program Love Masjid karena bagian terpenting dari komunitas adalah kesolidan dari sesama anggotanya. Memiliki rasa keinginan yang kuat untuk menjadikan masjid sebagai pusat peradaban merupakan faktor pendorong yang utama atau titik masalah utama munculnya semangat solidaritas untuk aktif dalam komunitas dan menjalankan program untuk mendukung kemakmuran masjid.

2) Adanya Kesatuan Tujuan

Yang Sama

Tujuan merupakan suatu hal yang tidak bisa lepas dari tindakan

seseorang. Seorang hendak melakukan sesuatu pasti ada tujuan, termasuk ketika seorang ada di suatu komunitas tertentu. Dan tujuan dari Love Masjid untuk memakmurkan masjid dan hingga dapat berkembang bahwa masjid memiliki peran besar terhadap pembangunan peradaban. Hal ini erat juga kaitannya dengan ajaran Islam yang dianut oleh relawan Love Masjid tentang pentingnya memakmurkan masjid.

a. Faktor Penghambat

1) Jadwal rapat yang sulit

Rapat merupakan interaksi sosial manakala

memenuhi syarat (1) adanya kontak sosial, (2) adanya komunikasi (Soekanto.2013,58).

sulitnya menentukan waktu rapat dapat menghambat komunikasi secara langsung antar relawan Love Masjid. Dan hal ini dapat menghambat perkembangan ide munculnya gagasan-gagasan dan pelaksanaan program.

2) Dana

Dana merupakan salah satu bagian pokok berjalannya program-program dari Love Masjid. Komunitas Love Masjid bukanlah komunitas yang memiliki

sumber dana paten sendiri yang berbentuk badan usaha, namun pendanaan dari kegiatan Love Masjid berasal dari sumbangan para relawan dan para dyang mendonasikan uangnya ke Love Masjid.

Selain dana operasional juga berupa barang jadi. Maka ada dan tidaknya dana Love Masjid juga tergantung dari relawan dan donaturnya.

3. Dampak Love Masjid

a. Masyarakat memiliki inisiatif untuk peduli terhadap masjid

Adanya Love Masjid semakin mendorong masyarakat untuk peduli terhadap masjid, kepedulian disini berupa adanya upaya-upaya untuk memakmurkan

masjid dengan segala agenda-agendanya. Agenda yang menarik masyarakat untuk mendatangi masjid dan menjadikan masjid memiliki peran sosial yang penting dalam masyarakat. Semakin dikenalnya Love Masjid membuatnya memiliki peran penting dalam masyarakat, peran muncul seiring kebutuhan masyarakat akan jasa dari Love Masjid. Peranan menurut Levinson meliputi tiga hal, yaitu : (1). Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. (2). Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan

individu dalam masyarakat sebagai organisasi. (3). Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto,2013:213).

b. Menciptakan solidaritas dalam masyarakat untuk memakmurkan masjid

Dengan adanya Love Masjid menjalankan program-programnya di masyarakat dapat membuat sebuah dinamika yang nyata dalam masyarakat. Dinamika disini karena adanya respon dalam masyarakat tentang keberadaan Love Masjid. Respon dari program Love Masjid yang selaras dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Menurut Durkheim membagi solidaritas menjadi dua

kategori, yakni : (1). Solidaritas mekanik, bersatu karena semua orang adalah generalis, ikatan diantara orang-orangnya karena semua terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang

mirip-mirip dan mempunyai tanggung jawab yang mirip.

(2). Sedangkan solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda (Ritzer,2012).

c. Menambah wawasan tentang kebersihan masjid

Selain datang untuk membersihkan Masjid, Love Masjid juga memberi pengetahuan tentang

kebersihan masjid.

Pengetahuan tentang kebersihan masjid berupa tata cara bersih masjid, demonstrasi peralatan kebersihan, hingga memberi masukan-masukan tentang

kemasjidan pada saat sesi diskusi dengan pengurus

masjid atau masyarakat. Hal

serupa memiliki kesamaan

dengan penelitian skripsi

yang dilakukan oleh

(Hakim,2011) bahwa remaja

masjid memiliki peran untuk

mendidik masyarakat agar

wawasan akan kemasjidan

bertambah. Ini merupakan

organisasi pemakmuran

masjid.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Love Masjid merupakan sebuah komunitas yang ada di dalam masyarakat terutama secara spesifik di D.I.Y . Love Masjid memiliki peran dalam masyarakat, yang mana peran tersebut berhubungan dengan nilai-nilai religiusitas masyarakat. Love Masjid mengambil dalam proses perubahan masyarakat untuk membuat masyarakat Yogyakarta menjadi *religius*. *Religious* yang menjadi fokus dari Love Masjid adalah kesadaran masyarakat untuk senantiasa memakmurkan masjid.

a. Strategi Love Masjid

Peneliti membagi strategi yang dilakukan sebagai berikut

1) Strategi Pelayanan

Pelayanan

merupakan strategi Love Masjid yang paling utama dalam menjalankan gerakannya untuk memakmurkan masjid. Love Masjid memposisikan diri sebagai komunitas dalam masyarakat yang siap melayani masyarakat, dalam hal ini adalah tentang kemasjidan yang meliputi bersih-bersih masjid, pengelolaan, dan perawatan. Guna menunjang hal tersebut maka dilakukannya strategi untuk menarik

minat masyarakat dengan menggunakan peralatan modern. Agar pelayanan terlihat prima maka menggunakan mobil armada, dan juga selalu memberi pemahaman kepada pengelola masjid dan masyarakat sekitarnya untuk tidak tertinggal dalam modernisasi dengan pembuatan lokasi dan profil di Google Map. Bisa dikatakan strategi ini untuk menggerakkan masyarakat secara umum dengan target masyarakat yang mengetahui kegiatan Love Masjid.

1) Strategi Kaderisasi

Kaderisasi merupakan hal yang

sangat penting dari semua kelompok dalam masyarakat, maka adanya program program yang fleksibel dari Love Masjid untuk *follow up*. Dari penelitian yang dilakukan maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *follow up* yang dilakukan oleh Love Masjid merupakan bagian dari strategi kaderisasi gerakan untuk pemakmuran masjid. Dari semua strategi yang dilakukan oleh Love Masjid untuk pemakmuran masjid maka *follow up* merupakan bagian yang dapat melahirkan gerakan-gerakan

pemakmuran masjid dalam masyarakat. Dalam strategi ini maka Love Masjid tidak hanya memposisikan diri sebagai komunitas yang melayani masyarakat, namun juga memposisikan sebagai komunitas yang berusaha menciptakan penggerak-penggerak dalam masyarakat untuk memakmurkan masjid.

a. Faktor Pendorong

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat menyimpulkan dan membagi faktor pendorong menjadi dua yaitu :

1) Faktor internal (Individu)

Adanya kesatuan tujuan yang sama dalam memakmurkan masjid

merupakan faktor individu dari relawan Love Masjid untuk aktif dan bergerak bersama dalam Love Masjid. Hal ini erat kaitannya dengan nilai-nilai *religious* yang ada dalam diri individu relawan tentang pemahaman mereka terhadap islam yang mana islam mengajarkan untuk memakmurkan tempat ibadah. Hingga muncul konflik individu dan menjadi alasan aktif menjadi relawan Love Masjid.

2) Faktor Eksternal (luar individu)

Faktor pendorong Love Masjid masih eksis hingga saat ini adalah

adanya tim yang solid.

Hubungan sesama tim

relawan Love Masjid

tidak hanya sekedar

hubungan dalam

kegiatan, namun

hubungan diluar itu juga

dijalin. Maka melihat

umur Love Masjid

sekarang ini dan masih

eksis dan berkembang

dapat disimpulkan bahwa

hubungan sesama

anggota tim Love Masjid

di luar komunitas juga

dapat menentukan

solidaritas internal di

Love Masjid.

b. Faktor penghambat

Dari hasil penelitian

yang dilakukan mengenai

faktor penghambat dapat

disimpulkan bahwa sebuah

komunitas sangatlah penting

untuk melakukan rapat guna

merapikan gerakan. Rapat

menjadi salah satu hal

penting untuk membuat

rencana, mengetahui

perkembangan dan

menumbuhkan semangat

sesama relawan Love

Masjid. Maka ketika rapat

rutin sulit dilakukan karena

kesibukan relawan, dapat

mengganggu perkembangan

komunitas. Selain itu dana

juga menjadi bagian penting

dari berjalannya komunitas

ini, karena dengan dana

maka pembiayaan kegiatan

Love Masjid dapat lancar.

Jika dana terhambat maka

proses untuk pengembangan

komunitas dapat terhambat.

c. Dampak Love Masjid

Love Masjid berperan dalam merubah sebagian masyarakat lebih mencintai masjid dengan tergeraknyanya mereka untuk minimal membersihkan masjid hingga pada tahap memakmurkan masjid dengan kegiatan-kegiatan keislaman. Letak dampak dari Love Masjid ada disana, ketika masyarakat tergerak untuk ikut terjun dalam kegiatan-kegiatan Love Masjid hingga pada tahap menerapkan secara berkelanjutan apa yang diberikan oleh Love Masjid. Maka esensi dari Love Masjid merupakan komunitas gerakan manakala komunitas ini dapat menggerakkan masyarakat,

dan itu merupakan dampak dari adanya komunitas ini.

2. Saran

Transparansi anggaran merupakan hal yang penting untuk organisasi yang di danai oleh masyarakat baik kebutuhan, maupun laporan biaya operasional yang sudah dibelanjakan. Laporan kebutuhan dapat bermanfaat untuk donatur akan kebutuhan dana operasional dan menarik untuk menyumbang, sedangkan laporan biaya operasional yang sudah dibelanjakan menambah kepercayaan kepada para donator dan masyarakat.

Kaderisasi merupakan bagian terpenting yang selama ini peneliti lihat, melihat sejarah dari Love Masjid yang sudah cukup lama dan melihat kondisi

sekarang masih banyak orang-orang yang sama dan dengan pengaruh yang sama. Masih terhitung sedikit orang-orang baru dengan pengaruh yang besar di Love Masjid. Maka diperlukan kaderisasi yang mapan akan orang-orang yang menjadi penggerak di sini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, dkk.1997.*Strategi Belajar Mengajar*.Bandung:Pustaka Setia
- Kamaluddin.(2016).Tata Kelola Masjid Sebagai Pusat Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Islam.*E-Jurnal HIKMAH*.03(01): 50-69
- Kuntowijoyo (2008). *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan
- Moleong, Lexy J.(2009).*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasrullah,R.(2015).*Media Sosial (perspektif komunikasi,budaya, dan sosioteknologi)*.Jakarta: Simbiosis Rekatama Media
- Nawawi Hadari. (2007). *Metode penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rahmawati Indah,Yani H.M. Turhan. (2015). *Strategi Remaja Masjid dalam Pembentukan Karakter Remaja di Dusun Geneng, Desa Sumberwuluh.*, Kecamatan Dawarblanndong Kabupaten Mojokerto.*E-Journal UNESA*.02(03): 450-464.
- Rifa'i A. Bacrun &Fakhruji Moch.(2005).*Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*.Bandung: Benang Merah Press
- Ritzer,George.(2012).Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekato,Soerjono.(2013).*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta: Rajawali Press
- Syah,Alian. (2016).*Peranan Remaja Masjid Dalam Pembentukan Karekter (Studi Masjid Jogokariyan Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Website Love Masjid (2016). *Profil*.Tersedia di <http://lovemasjidku.com/kontak>. Tanggal 12 Juli 2017